

Yesus Sungguh Allah, Sungguh Manusia. Tinjauan Teologis Menurut Perspektif Islam dan Katolik

Oleh: **Andrianus Darman*** – Malang

Abstract

Both the Islamic and Catholic Scriptures speak about Jesus. They recognize Jesus as the revelation of God's Self to humans. However, Islam only recognizes Him as an ordinary human being, while Catholicism recognizes Him as truly God and truly human. Why do these two major religions (Islam and Catholicism) have different views about Jesus? The Qur'an says that Jesus was not the third Person of the Trinity, not the Son of God, and was not even a god. Islam believes that Jesus was just an ordinary man. Al-Ghazali added that God is perfect in Himself. The nature of humanity cannot be united like divinity. Catholicism recognizes Jesus as truly God and truly human. The explanation of the doctrine can be found in the description of the historical Jesus and faith. In Christian faith, Jesus was historically believed to be both God's revelation of himself and human's response to this revelation, through the event of the Incarnation. The mystery of Incarnation shows that God loves human beings. The article argues then that only through this mystery of Incarnation in Jesus, one could approach God who is beyond human understanding.

Keywords: Islam and Catholicism, Jesus is truly God and Human, History and Faith, Incarnation.

1. Pengantar

Formula "Yesus Kristus adalah sungguh Allah dan sungguh manusia" merupakan rumusan iman kristiani, yang tidak asing sama sekali di dalam telinga orang Katolik. Dia sungguh Allah karena dilahirkan atas dasar kehendak Allah; melakukan banyak mujizat dan menjadi penebus dosa manusia. Dia juga sungguh manusia karena lahir seperti manusia pada umumnya, bisa marah, lelah, dan wafat seperti manusia biasa. Semua ini merupakan jawaban setiap orang Katolik bila ditanyakan alasan menerima Yesus yang sungguh Allah dan sungguh manusia.

Sebaliknya, orang Islam memberikan reaksi bahwa Yesus hanya manusia biasa, yang kedudukan moral-Nya lebih tinggi dari manusia pada umumnya;

* Penulis adalah mahasiswa program sarjana di STFT Widya Sasana, Malang.

Dia bukanlah Allah. Dia menjadi pemberi teladan hidup yang baik bagi dunia, dan bukan pula Allah penyelamat. Dalam hal ini, sebagian dari umat Katolik akan bingung, bagaimana menjelaskan lebih lanjut tentang Yesus sungguh Allah dan sungguh manusia. Sementara itu, Al-Qur'an dalam Islam dan Alkitab dalam Katolik menampilkan peristiwa hidup Yesus yang sangat mirip. Gelar-gelar yang diberikan serta mujizat yang dilakukan Yesus pun hampir sama.

Penulis pun merasa tidak mudah untuk menjelaskan hubungan ke-Allah-an dan ke-manusia-an Yesus. Namun, penulis pertama-tama dalam tulisan ini melihat sejauh mana pandangan Islam tentang Yesus. Kemudian memberikan penjelasan dari ajaran Katolik untuk melihat persamaan dan meluruskan maksud Katolik menerima Yesus sebagai Allah dan manusia. Pada bagian terakhir penulis menerangkan sejauh mana batasan pemahaman Islam dan Katolik, yang membuat keduanya berbeda dalam menerima Yesus. Islam hanya mengakui Yesus sebagai manusia yang memiliki kesucian lebih tinggi dari manusia lain, sedangkan Katolik mengakui Yesus sebagai sungguh Allah dan sungguh manusia.

2. Yesus (Isa)¹ dalam Ajaran Muslim

Perdebatan Yesus sebagai Allah dan manusia tidak hanya terjadi dalam kalangan umat Kristen sendiri, tetapi dalam agama Islam pula. Banyak tokoh Islam turut memberikan penjelasan tentang siapa Yesus yang sebenarnya. Mereka berbicara tentang Yesus dengan bertolak dari segala yang ditulis dalam Al-Qur'an. Mereka tidak merujuk tentang Yesus dari ajaran Katolik khususnya, yang telah dirumuskan dalam konsili-konsili oleh bapa-bapa Gereja. Tulisan-tulisan orang Katolik tidak diakui sebagai wahyu atau sumber kebenaran bagi orang Islam selain Al-Qur'an. Dengan itu, agama Islam dan agama Katolik memiliki pemikiran yang berbeda tentang Yesus sebagai Allah dan Manusia.

Menurut Al-Qur'an, Yesus adalah nabi seperti nabi-nabi yang lain, yang kedudukan-Nya sama dengan nabi-nabi lain di hadapan Allah. Ia hanya meneruskan wahyu yang diterima oleh-Nya dari Allah dan tidak terlibat sendiri di dalamnya (Tom Jacobs, 2002:188). Yang sangat berperan dalam pewahyuan menurut Islam hanyalah nabi Ibrahim, seperti yang telah ditegaskan oleh Musa untuk orang Yahudi. Yesus hanya menjadi nabi yang diutus untuk orang Yahudi yang telah berpaling dari ajaran nabi Ibrahim. Yesus disebut 37 kali, yang tersebar dalam 15 surat dan 93 ayat dalam Al-Qur'an (Philipus Tule, 2003:147).

1 Nama Yesus dalam sebutan Alkitab berasal dari kata *Yeshua* (Ibrani), *Yeshu* (Syria) menjadi *Ishu*. Sedangkan dalam Al-Qur'an Yesus disebut Isa.

Meskipun peran Yesus tidak seperti nabi Ibrahim dalam ajaran Islam, tetapi segelintir orang Islam terkesan dengan pribadi, ketaatan, penderitaan, dan kesaksian-Nya (Tarif Kalidi, 2003:186). Orang terkesima dengan mujizat penyembuhan yang dilakukan Yesus untuk orang buta, penyakit lepra, dan menghidupkan orang mati (QS 3:49). Tradisi Islam juga mengagumi pengorbanan Yesus yang menderita demi menanggung dosa semua manusia. Dia menderita hingga wafat di kayu salib sebagai orang yang tak bersalah di hadapan manusia. Bahkan Yesus mengampuni dosa orang yang menghujat dan menganiaya diri-Nya di hadapan Allah.

Dalam Al-Qur'an, Yesus ditegaskan sebagai nabi yang bukan Allah (QS. 5:17 dan ayat 72), bukan Pribadi Ilahi disamping Allah (QS. 5:116), bukan Pribadi ketiga dari Trinitas, Ia pun bukan Putra Allah (QS.4:171). Islam mengatakan bahwa Yesus tidak pernah mengalami kematian secara manusiawi (Philipus Tule, 2003: 147). Agama Islam tidak mengakui Yesus sebagai Putra Allah yang sekodrat dengan Allah seperti yang dipahami dalam ajaran Katolik. Agama Islam memberikan gelar kepada Yesus sebagai Pribadi yang luar biasa, Al-Masih, Nabi, Rasul, Abdi Allah dan Ruh Allah yang setia. Gelar-gelar yang telah diberikan ini menunjukkan identitas dirinya, siapa Dia dan peran-Nya (Peter B. Sarbini, 2016:185). Berikut beberapa penjelasan gelar yang diberikan kepada Yesus dalam ajaran Islam.

2.1. *Yesus sebagai al-Masih atau Messiah*

Secara etimologis al-Masih atau Messiah berasal dari bahasa Ibrani, yakni Kristus (Greek), artinya pribadi yang diurapi atau dikuduskan oleh Roh Kudus. Dia dari semula bersih dari segala dosa dan menjadi pribadi yang membawa berkat bagi orang lain. Dengan itu, pribadi yang diberi gelar al-Masih sangat dihormati, dihargai, dan dicintai oleh Allah dan manusia. Beberapa ahli Islam berpendapat bahwa al-Masih berasal dari akar kata *saha*, yang berarti menjelajah (2003:148). Kata *saha* ini untuk menegaskan tugas perutusan dan kenabian dari al-Masih sebagai pewarta di berbagai tempat sambil bernubuat dan melakukan karya amal yang menyelamatkan banyak orang (bdk. QS. 3:45; QS. 4:172; QS. 5:17, 72, 75 dan QS 9:30-31). Sedangkan dalam bahasa Arab, kata atau istilah al-Masih berasal dari akar kata "*saaha yasiihu*" yang berarti mengembara (2016:186).

Gereja Katolik menerima konsep al-Masih karena konsep tersebut berakar dalam tradisi biblis Perjanjian Lama (PL). Dalam Yesaya 61:1 dinyatakan tentang seorang pribadi yang diurapi dengan kuasa Roh Kudus dan diutus untukewartakan kabar gembira kepada orang miskin, tertindas, dan

pelepasan bagi mereka yang ada dalam penjara. Kitab Suci Perjanjian Baru (PB) langsung menggunakan gelar al-Masih kepada Yesus Kristus sebagai Anak raja Daud (Matius 1:1-17 dan Lukas 3:23-38). Ajaran Islam juga menempatkan Yesus sebagai al-Masih, karena Dia memiliki kuasa untuk menghidupkan, menyembuhkan dan menguduskan (QS. 3:49).

Gelar al-Masih kepada Yesus dalam ajaran Islam bukan berarti bahwa Dia bisa diterima sebagai Allah. Islam memberi Yesus gelar al-Masih untuk menunjukkan perbedaan pribadi-Nya dengan manusia biasa. Yesus lebih terhormat dan suci daripada manusia lain. Akan tetapi, tradisi Katolik mengakui Yesus sebagai Allah karena sejak semula Dia adalah kudus dan dipenuhi dengan Roh Kudus, sejak dari keabadian. Hal ini juga sangat tampak ketika Yesus diadili oleh Sanhedrin. Imam Agung bertanya kepada Yesus: "*Demi Allah yang hidup, katakanlah kepada kami, apakah Engkau Messiah (Kristos), Anak Allah atau tidak?*" Jawab Yesus: "*Engkau telah mengatakannya*" (Matius 26:64).

2.2. Yesus sebagai Abdi Allah

Gelar Abdi Allah dikenakan kepada Yesus dalam Islam untuk menunjukkan kedudukan-Nya sebagai pribadi yang tidak setara dengan Allah. Gelar Abdi Allah untuk menonjolkan sifat kemanusiaan dari Yesus. Beberapa teks dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa Yesus adalah Abdi Allah, seperti dalam QS. 4:172; QS. 19:30; dan QS. 43:59.

Kata atau istilah Abdi Allah (Arab: *abd*, Ibrani: *ebed*) memiliki makna religius dan teologis yang menunjukkan status manusia di hadapan Allah yaitu sebagai hamba, dan bukan anak (2016:187). Oleh karena itu, Allah dalam Islam tidak pernah disebut sebagai Bapa untuk menghindari pemikiran bahwa Allah mempunyai anak. Sikap manusia sebagai abdi ini dinyatakan secara konkret dalam shalat dengan sikap ruku' dan sujud (2016:187). Sedangkan Katolik memandang Yesus sebagai Anak Allah karena Dia memiliki kuasa dan identitas ilahi yang sama dengan yang dimiliki Allah. Pada kenyataannya, Yesus memiliki kuasa untuk membangkitkan orang mati, kuasa menghakimi, kuasa memberi hidup kekal, dan kuasa membangkitkan orang mati pada akhir zaman.

Dengan itu, Islam menyebut Yesus sebagai Abdi Allah untuk menonjolkan karakter kemanusiaan-Nya. Posisi pribadi Yesus yang patuh dan tunduk pada Allah, bukannya egaliter dan independen. Sedangkan Katolik menyebut Yesus sebagai Abdi Allah karena mengakui bahwa Dia adalah Anak Allah yang memiliki kuasa yang sama seperti dimiliki oleh Allah. Dia adalah Abdi Allah yang menghadirkan kuasa Allah di dunia.

2.3. Yesus sebagai Nabi dan Rasul

Al-Qur'an menegaskan dengan gamblang gelar Yesus sebagai nabi dan rasul (QS. 2:136; QS. 4:46; QS. 52:27). Dalam surat-surat tersebut ditegaskan Yesus sebagai nabi dan rasul yang diutus Allah untuk membawa pembaharuan dalam hidup manusia. Yesus menampilkan dirinya di tengah orang lain dengan penuh kebajikan. Dia membawa suatu hukum baru, yakni cara hidup yang penuh dengan cinta kasih, damai, dan persaudaraan.

Yesus diberikan gelar sebagai Rasul dalam Islam atas mujizat penyembuhan yang telah dilakukan-Nya terhadap orang yang sakit (QS. 5:110). Akan tetapi, Islam tetap mengakui Yesus sebagai manusia bukan Allah. Dia adalah pribadi yang dekat dengan Allah yang tingkat kesucian-Nya melebihi manusia lain pada umumnya. Semua mujizat penyembuhan telah dilakukan-Nya kepada orang sakit terpenuhi berdasarkan kehendak Allah.

Sedangkan penafsir Islam seperti Ibn Ishaq juga mengakui Yesus sebagai nabi yang meramalkan kedatangan Muhammad (QS.61:6). Menurut Ishaq, kata "penghibur" (*parakletos* dalam bahasa Yunani) dalam Injil Yohanes 15:26 identik dengan Muhammad atau Ahmad, artinya yang terpuji dalam bahasa Syriac (2003:151). Tetapi, Montgomery Watt menolak pendapat dari Ishaq yang mengidentikkan Ahmad dengan Muhammad. Watt mengatakan bahwa pada pertengahan abad ke-2 Hijriyah orang tidak pernah mengidentikkan nama Ahmad dengan Muhammad meskipun kedua nama itu sinonim maknanya.

2.4. Yesus sebagai Ruh Allah

Yesus diberikan gelar sebagai Ruh Allah dalam ajaran Islam untuk menunjukkan suatu penegasan bahwa Yesus bukan lahir dari kuasa manusia melainkan kuasa Allah (QS. 19:17-33; QS. 66:12). Allah mengutus malaikat Jibrail kepada Maryam untuk menyampaikan kabar sukacita bahwa dirinya akan mengandung seorang anak laki-laki yang suci dari rahmat Allah (bdk. Luk. 1:26-38). Namun, Islam tetap tidak mengakui Yesus sebagai Allah meskipun Maryam dikandung dari Roh Kudus. Yesus hanya dipercayai sebagai nabi besar seperti keempat nabi besar lainnya dalam Islam, yakni nabi Adam, nabi Ibrahim, nabi Musa dan nabi Muhammad.

3. Pemikiran Al-Ghazali tentang Ke-Allah-an dan Kemanusiaan Yesus

Al-Ghazali memiliki nama lengkap Abu Hamid Al-Ghazali. Dia dilahirkan pada tahun 1059 di kota Tus (Tusia) Khurasan, Iran. Dia termasuk ulama terbesar dalam Islam yang memiliki minat yang kuat untuk belajar filsafat dan

teologi. Banyak tulisan Al-Ghazali yang menimbulkan perdebatan di kalangan para filosof, seperti buku berjudul “*Magasidul al-Falasifah*” dan “*Tahafutul al-Falasifah*”. Karya-karya dalam teologi, seperti *Ilyā’ ulum al-Din* (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama), *Al-Maqṣad al-Asma’*, *Sharh Asma’ Allah al-Husna* yang membahas nama-nama baik Allah secara menyeluruh, masalah-masalah kalam dan tasawwuf dan tulisan teologi lainnya.

Ajaran Islam tentang Allah selalu bertolak dari ajaran dibawa oleh nabi Muhammad, yang tertulis dalam Al-Qur’an (QS. 2:163; 7:158; dan QS. 122). Nabi Muhammad mengatakan bahwa Allah itu Esa (*tawhid*), tak memperanakkan dan tak juga diperanakkan. Imam Al-Ghazali sama dengan pemikir Islam lainnya selalu berbicara tentang Allah dari pemikiran nabi Muhammad dan tidak menerima konsep Allah Tritunggal (Trinitas) dalam teologi Kristen. Dia menilai orang kristiani mengimani tiga Allah, yakni Allah Bapa, Putra dan Roh Kudus.

Al-Ghazali tidak menerima teologi Kristiani yang memandang Yesus sebagai Pribadi yang sekodrat dengan Allah Bapa. Menurut Al-Ghazali, teologi Kristiani perlu dibatalkan karena memiliki pemikiran yang keliru tentang Yesus. Ajaran Kristiani berkeyakinan bahwa Allah menjadikan Yesus mempunyai sifat ke-Allah-an, kemudian Allah menjelma ke dalam diri Yesus (M. Abdullah Syarqawy, 1994:175). Al-Ghazali menilai ajaran Kristiani berusaha menyatukan kodrat ke-Allah-an dan kemanusiaan Yesus menjadi satu substansi seperti menyatukan jiwa dan raga. Akan tetapi, penyatuan itu akan menimbulkan adanya kodrat ketiga karena kodrat ke-Allah-an dan kemanusiaan sangat berbeda satu sama lain.

Kodrat ketiga yang dimaksudkan adalah sifat-sifat dari sebagian kodrat Allah dan sebagian kodrat manusia yang disatukan dalam diri Yesus. Al-Ghazali menilai orang Kristiani telah membuat suatu kekeliruan yang amat besar ketika mengakui adanya kodrat ketiga. Baginya, Yesus sebagai manusia yang memiliki sifat kemanusiaan dalam dirinya, tahu kewajiban dan perbuatan-Nya. Allah pun memiliki sifat ke-Allah-an yang berbeda dari manusia. Kedua sifat Allah dan manusia tak bisa disatukan dengan suatu sebutan adanya kodrat ketiga. Kepercayaan seperti ini bagi Al-Ghazali tidak masuk akal bagi orang yang mempunyai akal.

Semua agama percaya Allah sebagai Mahakuasa yang sangat sempurna dan tidak ada manusia yang sesempurna seperti Allah. Kesempurnaan Allah tidak merujuk pada dasar lain di luar diri-Nya, Dia mendasari diri-Nya sendiri dan sempurna dalam diri-Nya sendiri. Dengan itu, kesempurnaan Allah tidak berdiri dari keterpaduan dengan sifat kemanusiaan (1994:178). Jika Dia merujuk pada dasar lain di luar, maka Dia tidak bersifat sempurna lagi. Allah itu sempurna

dalam dirinya sendiri dan tidak memerlukan bagian di luar dari-Nya untuk menjadi sempurna. Kepercayaan seperti inilah yang membuat Al-Ghazali tidak menerima Yesus sebagai sekodrat dengan Allah Bapa.

4. Yesus dalam Ajaran Katolik

4.1. Problem Kristologi

Umat Kristen awal hanya terdiri dari orang-orang Yahudi di Palestina. Orang-orang Yahudi inilah yang menafsirkan cara hidup Yesus, memberi arti dan mewartakan iman mereka akan Yesus kepada orang lain. Atas pewartaan itu, orang Yahudi yang berkebudayaan Yunani menjadi percaya dan menggabungkan diri menjadi pengikut Yesus. Masuknya orang Yunani ke dalam agama Kristen membawa pengaruh yang besar atas refleksi pemaknaan iman terhadap Yesus. Alam pikiran Yunani justru menjadi unsur utama dalam pemikiran orang Kristen.

Alam pikiran Yahudi itu sangat dinamis (Cletus Groenen, 1988:35). Mereka hanya memikirkan pengaruh Yesus terhadap kehidupan dan perbuatan Yesus kepada banyak orang selama hidup. Mereka merefleksikan Yesus sebagai manusia suci dan kudus. Orang Yahudi belum bisa merefleksikan Yesus yang menyatu dalam diri-Nya kodrat Allah dan manusia. Mereka memandang Yesus sebagai manusia biasa seperti dalam ajaran Islam. Namun, Yesus berbeda dengan manusia lain karena Allah yang memilih dan mengangkat Dia menjadi Penyelamat. Alam pikiran Yahudi yang sangat dinamis ini juga membuat jatuh ke dalam kristologi *Adoptianisme*.²

Alam pikiran Yahudi tentu berbeda dengan alam pikiran Yunani. Orang-orang Yunani itu berpikir sangat statis dan esensial terhadap Yesus (1988:35). Mereka selalu bertanya: Siapa itu Yesus? Apakah Yesus itu Allah atau manusia? Mereka ingin mengerti tentang Yesus bukan dari perbuatan saja melainkan hal yang sangatesensial. Orang Yunani berpikir sangat esensial tentang Yesus karena dipengaruhi oleh filsafat Platon. Pengaruh filsafat Platon ini juga munculnya gnosis yang menyerupai *sinkretisme*. Gnosis mewarnai kehidupan orang Yunani dan menjadi ancaman terhadap kepercayaan orang Kristen. Gnostik memahami Yesus sebagai pengetahuan dan bukan sebagai pribadi. Gnostik hanya memandang ke-Allah-an Yesus dan mengabaikan kemanusiaan Yesus. Mereka

2 Kristologi *Adoptianisme* yang memandang Yesus sebagai manusia biasa yang mampu memberikan teladan baik bagi pengikut-Nya. Dia menjadi Allah setelah diangkat oleh Allah Bapa menjadi Anak-Nya.

berpikir bahwa kemanusiaan Yesus itu sebagai pinjaman saja, maka kemanusiaan Yesus seperti topeng (*doketisme*).

Pengaruh alam pikiran Yunani memunculkan banyak bidaah lain dalam Gereja. Mereka memberikan pandangan tentang Yesus yang berbeda dengan ajaran iman Kristiani yang sesungguhnya. Seperti Arius yang dipengaruhi oleh *Logos-sarks* (1988:127). Dia mengatakan bahwa Allah Bapa menciptakan Yesus sebagai Putra. Arius menilai Yesus sebagai Putra Allah yang tidak sekodrat dengan Allah Bapa karena Yesus sebagai Putra itu diciptakan (*creatio ex nihilo*). Arius hanya ingin menekankan hakikat Allah secara *subordinasionisme*. Menurut *subordinasionisme*, Putra Allah memang sekodrat dengan Allah Bapa, namun Putra Allah tidak setingkat dengan Allah Bapa. Karena itu, Arius percaya bahwa Anak Allah itu makhluk ciptaan dan ciptaan itu tidak kekal atau abadi seperti Allah Bapa.

4.2. Yesus Historis dan Kepercayaan

Untuk menanggapi berbagai problem tentang Yesus sungguh Allah dan sungguh manusia, Gereja mengadakan konsili Khalkedon (451). Konsili Khalkedon menunjukkan ortodoksi dari Yesus sebagai sungguh Allah dan sungguh manusia. Konsili Khalkedon menjelaskannya hal tersebut dengan mengatakan kesatuan dua kodrat (Allah dan manusia) dalam satu pribadi Yesus yang dinyatakan; tidak tercampur, tidak berubah, tidak terbagi, dan tidak terpisahkan (Riki Maulana B, 2014:85). Namun, penjelasan dalam konsili Khalkedon kurang memuaskan bagi orang yang tidak belajar filsafat Yunani. Konsili Khalkedon hanya menjelaskan Allah yang menyatu dengan manusia dalam diri Yesus dan tidak menjelaskan pengalaman perjumpaan Yesus dengan Bapa-Nya dan historis dari Yesus itu sendiri.

Dengan itu, kristologi Katolik sekarang selalu bertumpu pada Kitab Suci (KS), khususnya Perjanjian Baru (PB) untuk memahami Yesus Kristus. Ajaran Katolik menekankan dua sisi untuk menjelaskan Yesus sebagai Allah dan manusia, yakni aspek historis dan kepercayaan (iman). Keduanya tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain. Karena dalam Yesus historis terkandung Yesus kepercayaan. Demikian sebaliknya, Yesus kepercayaan harus digali dari Yesus historis.

Menurut Walter Kasper(1988:261), kristologi mulai dengan Alkitab. Ia memberikan pemahaman yang lebih jelas lagi tentang Yesus historis dan Yesus kepercayaan. Menurut Kasper, apabila Yesus historis yang dipikirkan, maka kristologi menjadi Yesuologi. Sedangkan jika hanya Yesus kepercayaan yang dipikirkan, maka kristologinya menjadi mitologi. Oleh karena itu, Yesus historis

dan Yesus kepercayaan tidak boleh dipisahkan. Yesus hanya menjadi mitos apabila tidak ditemukan dalam Yesus historis.

Misalkan pengalaman religius Yesus dalam perjumpaan-Nya dengan Allah Bapa. Kesadaran Yesus dalam perjumpaan dengan Allah Bapa memiliki nilai historis dalam Kitab Suci. Yesus menyebut Allah Bapa sebagai “Abba” untuk menunjukkan keintiman relasi dari kedua-Nya. Panggilan ini memiliki dua makna; *pertama*, kata “Abba” membentuk identitas Yesus dalam hubungan-Nya dengan Allah Bapa; *kedua*, kata “Abba” mengungkapkan identitas Allah dalam hubungannya dengan Yesus (Robert Letham, 2014:89). Karena itu, para murid menjadikan panggilan “Abba” dari Yesus untuk Allah Bapa sebagai pengalaman yang tak terlupakan sepanjang sejarah.

Penyebutan “Abba” terhadap Allah tidak lahir dalam tradisi Yahudi. Penyebutan ini menjadi kekhasan dari Yesus dalam kesadaran-Nya sebagai Putra Allah. Namun, kesadaran Yesus tidak muncul begitu saja melainkan ada melalui sejarah kehidupan-Nya dalam relasi personal dengan Allah Bapa. Kesadaran personal ini pula yang meyakinkan diri-Nya bahwa Dia adalah Putra Allah yang diutus oleh Allah Bapa (Mat. 11:27). Kesadaran-Nya sebagai “Putra Allah” menunjukkan kodrat ilahi Yesus, sedangkan kesadaran sebagai “utusan Allah” menunjukkan kodrat manusiawi-Nya (2014:90).

Yesus sebagai Allah dan manusia diperlihatkan pula dalam sejarah dan kepercayaan akan Yesus yang wafat dan bangkit dalam peristiwa Paskah. Dia wafat sebagai manusia untuk memberikan diri-Nya dengan total dan taat kepada kehendak Allah dan untuk semua manusia. Relasi Allah dengan manusia diperbaharui berkat wafat Yesus. Pertanyaan muncul mungkin dalam pikiran kita, mengapa Yesus sebagai Allah bisa wafat di Salib? Jurgen Moltman dalam bukunya berjudul *The Trinity and The Kingdom* memberikan dua alasan Yesus wafat sebagai manusia (Jurgen Moltmann, 1991:203). *Pertama*, tidak akan ada pertolongan bagi manusia apabila Yesus menderita secara ilahi sebagai Allah. *Kedua*, Yesus tidak bisa menolong manusia yang berdosa, karena Ia takluk pada kekuasaan kekuatan-kekuatan yang melawan-Nya di dalam ciptaan-Nya. Dia tidak memiliki kapasitas dalam menghadapi penderitaan manusia. Karena itu, Moltmann menjelaskan Allah berinkarnasi untuk bisa menderita dalam cara manusia dan penderitaan-Nya sebagai penebusan dosa manusia.

Sedangkan, kebangkitan Yesus menjadi dasar kepercayaan umat kristiani. Kebangkitan-Nya membawa pemahaman baru tentang hidup Yesus. Dia bukan saja sebagai pembawa pesan, tapi telah menjadi pesan itu sendiri. Karena itu, peristiwa Paskah menjadi titik pijak kesadaran akan Yesus yang sungguh Allah dan sungguh manusia.

4.3. *Kehendak dalam Diri Yesus*

Dengan mengakui Yesus historis dan Yesus kepercayaan, ajaran katolik juga perlu mengakui dua kehendak yang ada dalam diri Yesus. Yesus memiliki dua kehendak, yakni kehendak Allah dan kehendak manusia. Maka, teologi Katolik mengakui Yesus sebagai Allah yang sehakikat dengan Allah Bapa. Karya keselamatan Allah dapat terjadi apabila ditanggapi oleh Yesus yang menjadi manusia. Yesus menanggapi kehendak Allah, sebab Yesus adalah puncak dari tanggapan Allah. Itulah sebabnya dalam Roma 10:9, Paulus berkata: “*Jika kamu mengakui dengan mulutmu Yesus adalah Tuhan, dan percaya dalam hatimu, bahwa Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati, maka kamu akan diselamatkan*”.

Karl Rahner (1904-1984) menjadi teolog yang terkemuka di abad ke-20 dalam Gereja Katolik Roma. Dia memiliki peran penting dalam diskusi teologi setelah konsili Vatikan II. Buku *The Trinity* yang berisi penelitian relasi antara Trinitas dan Inkarnasi menjadi karyanya yang sangat penting bagi Gereja (Robert Letham, 2014:305). Rahner mengakui bahwa Trinitas sebagai misteri keselamatan dan bukan sekedar sebuah doktrin. Tesis dasar dari Trinitas sebagai misteri keselamatan adalah *Trinitas ekonomis (sejarah) adalah Trinitas imanen (kepercayaan)* dan *Trinitas imanen adalah Trinitas ekonomis* (Karl Rahner, 1997:22). Keduanya tak bisa dipisahkan satu sama lain karena kesatuan Trinitas sejarah keselamatan selalu mengakarkan diri dalam pengalaman dari sejarah yang tercatat dalam Alkitab.

Dengan itu, Rahner mengembangkan dua pendekatan, yakni kristologi dari atas dan kristologi dari bawah (Cletus Groenen, 1988:253). Ia mengatakan bahwa Yesus Kristus adalah penawaran diri Allah (kristologi atas), sekaligus tanggapan manusia atas tawaran Allah (kristologi bawah). Yesus Kristus bukan hanya pernyataan diri Allah, tetapi juga jawaban definitif manusia. Yesus Kristus sebagai pengantara dalam dua sisi, yakni Allah dan manusia. Dia tidak berada di tengah-tengah, tetapi menyatu dalam masing-masing sisi itu. Dengan demikian, Yesus memiliki dua kehendak, yakni Allah dan manusia. Apabila Yesus hanya memiliki satu kehendak ilahi, maka tidak akan ada yang namanya tanggapan sebagai manusia. Kematian Yesus sekali pun tetap dipandang sebagai jawaban atas tawaran Allah.

5. **Distingsi Yesus dalam Teologi Islam dan Katolik**

Yesus dipercayai sebagai Allah dan manusia sebetulnya tidak mudah didiskusikan antara teologi Islam dan Katolik. Islam berbicara tentang identitas Yesus berakar pada segala yang telah ditulis dalam Al-Qur'an saja. Karena

Al-Qur'an diturunkan secara langsung oleh Allah dalam bentuk Sabda (*Kalam*) kepada Muhammad (Peter B. Sarbini, 2021:25). Nabi Muhammad yang menyampaikan Sabda kepada para sahabatnya tanpa mengurangi dan mengubah sedikit pun. Dengan itu, kandungan Al-Qur'an menjadi titik kiblat para pemikir Islam untuk berbicara dan menulis tentang Yesus. Sedangkan ajaran Katolik berbicara tentang Yesus sebagai sungguh Allah dan sungguh manusia bersumber pada Alkitab, ajaran Gereja yang terkandung dalam dogma, dan tradisi.

Meskipun sumber teologi Islam dan Katolik berbeda, Pribadi yang dibicarakan keduanya sama dan satu, yakni Yesus (Isa). Peristiwa hidup Yesus sejak lahir, karya-karya-Nya, mujizat-mujizat penyembuhan, gelar-gelar yang diberikan kepada Yesus hingga kematian-Nya hampir memberikan kesaksian yang sama dalam Islam dan Katolik. Seperti, mereka mengakui Yesus sebagai tanda rahmat Allah bagi alam semesta (QS. 21:91), dilahirkan dari Sabda Allah (QS. 3:47) dan selalu diteguhkan dengan Roh Kudus (QS. 2:87). Bahkan Islam dan Katolik sama mempercayai bahwa kematian Yesus tidak seperti kematian manusia biasa. Seluruh hidup dan karya-karya-Nya menyerupai kehendak Allah Bapa.

Apabila Islam dan Katolik berbicara hal yang sama tentang Pribadi Yesus, mengapa keduanya berbeda dalam penerimaan atau kepercayaan Yesus sebagai sungguh Allah dan sungguh manusia? Al-Qur'an menjadi satu-satunya sumber yang benar dalam berbicara tentang Yesus bagi Islam. Dalam Al-Qur'an dikatakan bahwa tidak ada seorang pun yang setara dengan Allah (QS. 112:3). Seseorang yang disekutukan dengan Allah merupakan dosa syirik (*shirk*), dosa yang paling besar untuk diampuni (2016:192). Dosa Syirik dalam ajaran Islam sangat cocok bagi umat Kristiani yang percaya kepada Yesus sebagai Putra Allah.

Refleksi Islam tentang Yesus tidak sampai pada pemahaman Yesus historis dan kepercayaan seperti dalam ajaran Katolik. Yesus historis sangat penting karena di dalamnya mencakup sejarah hidup Yesus secara keseluruhan. Kita mengenal asal usulnya, perilaku hidupnya, karya-karya dalam pewartaan-Nya hingga puncak pada peristiwa Paskah (wafat dan bangkit). Semua sejarah hidup itu direfleksikan dalam iman (kepercayaan) untuk melihat sampai pada kenyataan yang literer (kenyataan inti dibalik semuanya kejadian yang tampak di hadapan manusia). Dari situlah kita memperoleh pemahaman akan Yesus yang sungguh-sungguh Allah dan sungguh-sungguh manusia.

Ajaran Katolik juga mengakui bahwa Allah sebagai Mahakuasa yang sempurna seperti pendapat dari Al-Ghazali. Kesempurnaan Allah berada pada diri-Nya sendiri dan tidak merujuk pada dasar lain di luar diri-Nya. Gereja Katolik menyebut-Nya sebagai Allah yang transenden ketika berhadapan dengan

manusia di dunia. Namun, dalam kesempurnaan Allah yang ada dalam diri-Nya, ajaran Katolik tetap mengakui Yesus sebagai Allah dan manusia. Mengapa? Bagi orang Katolik, Allah yang sempurna tidak dapat dipikirkan oleh manusia di dunia apabila Dia tidak berinkarnasi melalui Yesus Kristus. Allah harus dimengerti sebagai Allah yang berinkarnasi dalam diri Yesus untuk masuk dan dimengerti dalam realitas dunia. Dengan peristiwa Inkarnasi, Allah merupakan sesuatu yang imanen di dalam dunia. Dunia merasakan kehadiran Allah lewat kehadiran Yesus Kristus.

Oleh karena itu, Yesus adalah sekodrat dengan Allah, Dia sungguh Allah dan sungguh manusia. Dia adalah manusia dan dalam keempat Injil hal itu sangat jelas. Dia adalah manusia normal seperti kita, kecuali dalam hal dosa. Yesus bisa marah (Mrk 3: 5), bisa lelah (Yoh 4:6), bisa lapar (Mat 21:18) dan sebagainya. Puncak kemanusiaan-Nya sangat tampak ketika Yesus wafat di salib dengan tak berdaya. Sedangkan Yesus adalah Allah. Kita dapat mengenal dari perbuatan-perbuatan yang hanya bisa dilakukan oleh Allah. Seperti pengampunan dosa, mengadakan mujizat, membangkitkan orang mati dan sebagainya. Semua tindakan ini menggambarkan bahwa Yesus sebagai Allah. *“Aku adalah jalan, kebenaran dan kehidupan, barangsiapa yang percaya kepada-Ku, ia akan hidup selama-lamanya”* (Yoh 14:6).

6. Simpulan

Kita semua sepakat bahwa kebenaran ajaran setiap agama bukan menjadi milik orang beragama, melainkan milik Allah. Allah yang mempunyai hak dalam menentukan siapa yang benar. Oleh karena itu, kita semua tidak memiliki kuasa untuk menjadi hakim atas kepercayaan dalam agama lain, meskipun tak sepaham dengan mereka. Kita hanya menjadi pribadi yang bersyukur kepada Allah atas segala kebenaran yang diungkapkan dalam agama kita masing-masing. Kita percaya persoalan benar dan salah ada dalam genggamannya Allah.

Meskipun penilaian benar dan salah ada dalam tangan Allah, kita juga perlu mempertanggung jawabkan iman kita yang benar kepada agama lain. Mempertanggung jawabkan iman bukan berarti ingin menunjukkan bahwa agama kita yang paling benar, suci dan rasional. Hanya agama kita yang dianggap benar di hadapan Allah. Kita mempertanggung jawabkan iman agar tidak terjadi salah paham dari agama lain tentang agama kita. Karena tujuan semua agama sama, yakni terarah kepada Allah yang sempurna. Akan tetapi, cara setiap agama melangkah ke hadapan Allah yang berbeda-beda karena perbedaan pemahaman akan Allah, seperti agama Islam dan Katolik.

Islam mengakui bahwa Yesus sebagai seorang manusia biasa. Dia bukan

pribadi ilahi yang setara dengan Allah, bukan Pribadi ketiga dari Trinitas, bukan Putra Allah dan Islam tidak menyetujui orang Kristiani menyebut Yesus sebagai Allah (QS. 5:17, 72). Yesus termasuk dalam kelompok para nabi mulai dari nabi Adam sampai puncak pada nabi Muhammad SAW dalam ajaran Islam. Akan tetapi, umat Islam sangat menghargai segala karya kebajikan serta keutamaan-keutamaan yang diajarkan Yesus. Mereka terbuka untuk meneladani dan menghargai kebajikan dari Yesus, meskipun menyangkal ke-Allahan-Nya.

Kristologi Katolik muncul untuk memberikan pemahaman yang jelas tentang Yesus. Para teolog Katolik seperti Karl Rahner, Walter Kasper dan teolog lainnya selalu bertumpu pada Kitab Suci, ajaran Gereja dan Tradisi. Mereka mengatakan bahwa Yesus dipahami sebagai sungguh Allah dan sungguh manusia secara lengkap hanya dalam sejarah dan kepercayaan. Bagi mereka, dalam Yesus historis terkandung Yesus kepercayaan. Sebaliknya, Yesus kepercayaan mesti digali dan dipahami dari Yesus historis. Karena itu, Yesus dipahami dalam Gereja Katolik sebagai penawaran diri Allah, sekaligus tanggapan manusia atas tawaran Allah sebab dalam diri-Nya ada kodrat Allah dan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Groenen, Cletus (1988), *Sejarah Dogma Kristologi*, Yogyakarta: Kanisius.
- Jacobs, Tom (2002), *Paham Allah dalam Filsafat, Agama-Agama, dan Teologi*, Yogyakarta: Kanisius.
- Sarbini, Peter B. (2016), *Pesona Islam*, Malang: Widya Sasana Publication.
- Sarbini, Peter B. (2021), *Sejarah Filsafat Islam*, Diktat Kuliah Tingkat IV (*Unpublished*).
- Tule, Philipus (2003), *Mengenal dan Mencintai Muslim dan Muslimat*, Maumere: Ledalero.
- Maulana, Riki (2014), “Yesus: Sungguh Allah, Sungguh Manusia” dalam Susanto, Josep Ferry, (eds.), *Credo dan Relevansinya*, Jakarta: Obor.
- Letham, Robert (2014), *Allah Trinitas: Dalam Alkitab, Sejarah, Theologi, dan Penyembahan*, Surabaya: Momentum.
- Rahner, Karl (1997), *The Trinity* (trans. Joseph Donceel), New York: Crossroad.
- Moltmann, Jurgen (1991), *The Trinity and the Kingdom: The Doctrine of God*, London: SCM.

Khalidi, Tarif (2003), *The Muslim Jesus (Kisah dan Sabda Yesus dalam Literatur Islam)*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.

Syarqawy, M. Abdullah (1994), *Yesus dalam Pandangan Al-Ghazali*, Cairo: Pustaka Da'i.